

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gambaran Umum tentang perempuan

Istilah "perempuan" berasal dari bahasa Melayu, yang berakar dari kata empu yang bermakna berkuasa atau seseorang yang suci, ibu, orang yang ahli (terutama ahli membuat keris), dan "puan" atau "empuan" yang merupakan bentuk feminim dari tuan, engku (tengku) yang merupakan sebutan bagi istri raja.¹² Dari arti kata perempuan tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya derajat perempuan tinggi.

Sedangkan kata "wanita" dalam etimologi Jawa berasal dari frasa "*wani ditoto*" atau "Wani ditata" memiliki arti bersedia diatur. Istilah wanita lebih merepresentasikan perempuan yang diposisikan sesuai perannya dalam ranah domestik yang terkesan patriarki.¹³ Namun, dalam bahasa sehari-hari kata ini (wanita) sering dipakai dalam arti yang sama dengan kata perempuan yang berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna elok atau cantik.¹⁴ Oleh sebab itu, dalam tulisan ini penulis memilih menggunakan istilah perempuan, karena dianggap lebih untuk menggambarkan hakikat perempuan yang Tuhan telah ciptakan menjadi penolong yang sepadan bagi laki-laki.

¹²J. S. Poewardarminta W, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (j: Balai Pustaka, 1986), 273.

¹³Susi Yuliawati, "PEREMPUAN ATAU WANITA? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbias Gender," *Kajian Budaya* 8, no. 1 (2018): 54.

¹⁴Maric Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9.

B. Pandangan masyarakat Toraja tentang perempuan

Budaya Toraja pada hakikatnya didasarkan pada nilai-nilai egaliter yang memandang semua elemen sebagai saling terhubung dan saling melengkapi. Setiap bagian dalam struktur sosial masyarakat Toraja merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dari yang lain. Dalam sistem kekerabatan mereka, terdapat keseimbangan antara unsur matrifokal dan patrifokal. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang setara dan sama pentingnya dalam tatanan sosial masyarakat.¹⁵ Dalam kepercayaan lama masyarakat Toraja yaitu *Aluk todolo*, perempuan mendapatkan tempat istimewa dimana nenek moyang manusia Toraja adalah seorang perempuan yaitu *Datu Laukku*. Hal ini menyebabkan terbentuknya peran unik perempuan yang dikenal dengan peran *kaindoran* (keibuan).¹⁶ Bahkan dalam masyarakat Toraja terdapat filosofi yang disebut filosofi *Tongkonan* yang adalah rumah adat tradisional masyarakat Toraja. Dalam filosofi tersebut *Tongkonan* dipahami sebagai ibu dan *Alang* (lambung) sebagai ayah.¹⁷ Hal ini secara tertulis memberikan gambaran bahwa keberadaan perempuan dalam masyarakat Toraja sudah ada sejak awal. Jika lebih jauh lagi membaca tulisan yang di dalamnya

¹⁵Dina Gasong Johana R. Tangirerung, Selvi Panggua, "Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Jender Dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat 'Tongkonan' Dan Lumbung 'Alang' Toraja," *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 3, no. 1 (2020): 411.

¹⁶Throdorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 8.

¹⁷Johana R. Tangirerung, Selvi Panggua, "Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Jender Dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat 'Tongkonan' Dan Lumbung 'Alang' Toraja," 411.

mengungkapkan keberadaan perempuan, maka sesungguhnya sejak dahulu perempuan sudah menjadi pemimpin dalam masyarakat.

Hal di atas sejalan dengan apa yang ditulis dalam buku *Bukan Gereja Laki-laki*, dimana pada tanggal 30 April 1929 diadakan pertemuan yang cukup besar di kantor pemerintahan di Rantepao, yang dihadiri oleh Asisten Residen Afdeling Luwu, para Zendeling, kepala pemerintahan dan tokoh masyarakat, guru-guru Injil, kepala-kepala distrik, dan guru-guru kepala sekolah untuk menyampaikan kesepakatan-kesepakatan tentang “adat Kristen” yang telah dibicarakan tahun sebelumnya di Barana’ oleh para Zendeling dan pemuka-pemuka jemaat yang ada di Toraja, utamanya yang menyangkut pemahaman tentang adat yang berhubungan dengan orang mati, tentang pernikahan, penahbisan rumah, dan pesta syukuran. Di antara sekian banyak kepala distrik yang hadir memberi masukan pemikiran, ternyata terdapat seorang kepala distrik perempuan dari Rantebua bernama Indo’ Rante. Ia juga memberikan pendapat dan berbicara dalam pertemuan itu sebagaimana kepala distrik lain yang laki-laki.¹⁸ Contoh yang lain datang dari Balusu, dimana kepemimpinan *puang* dalam sebuah *Tongkonan* yaitu *tongkonan kolo’-kolo’* yang awalnya dipegang oleh laki-laki (*puang* Takke Buku) tapi kemudian digantikan oleh anak perempuannya yaitu *puang* Seli

¹⁸Rani, *Bukan Gereja Laki-Laki, Dua Puluh Lima Tahun Perempuan Pendeta Gereja Toraja (1986-2011)*, 27.

Matandung karena tidak ada keturunan laki-laki dari *puang* yang sebelumnya, tidak dipermasalahkan oleh masyarakat Balusu.¹⁹

Dikutip dari bunga rampi yang berjudul Bukan Gereja Laki-laki: Dua Puluh Lima Tahun Perempuan Pendeta Gereja Toraja (1986-2011) Priyanti Pakan-Suryadarma, seorang dosen Universitas Indonesia memberikan pendapat mengenai peranan wanita dalam Masyarakat Toraja bahwa, perempuan Toraja hidup dalam lingkungan masyarakat dengan sistem kemasyarakatan bilateral atau parental yang predominan dengan matrifokal, memiliki hak, kewajiban dan peran seluas-luasnya seperti yang dimiliki oleh kaum pria pada umumnya. Pola parental ini merujuk pada masyarakat yang menempatkan seseorang tergantung kekerabatannya, melalui garis keturunan bapak dan garis keturunan ibu. Terhitung baik kepada *Tongkonan* (klan) bapaknya maupun *Tongkonan* ibunya. Dalam sistem perkawinan, yang dikenal dengan istilah *rampanan kapa'* yang artinya penetapan bersama berapa denda (dalam nilai kerbau) yang wajib dibayar oleh salah satu pihak yang kemudian hari ternyata merusak rumah tangganya, baik suami maupun istri.²⁰

Nilai-nilai luhur budaya Toraja yang pada hakikatnya tidak mengenal perbedaan hak, peran, dan posisi laki-laki dan perempuan, tetap

¹⁹Vivilia Tandi Padang, "Teologi Gender: Kepemimpinan Perempuan Dalam Rumah Tongkonan Di Balusu, Kabupaten Toraja Utara," *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2023): 170.

²⁰Rani, *Bukan Gereja Laki-Laki, Dua Puluh Lima Tahun Perempuan Pendeta Gereja Toraja (1986-2011)*, 27.

tersimpan jauh di lubuk hati laki-laki dan perempuan Toraja, sekalipun sebagian masyarakat Toraja telah menganut agama Kristen.²¹ Pernyataan ini memberikan pemahaman yang benar tentang bagaimana memberikan peluang dan kedudukan terhadap perempuan untuk berperan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja tanpa adanya diskriminasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya Toraja sejak awal telah mengakui dan menghargai peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam sistem sosial, adat, maupun kepemimpinan. Penghormatan terhadap perempuan tidak hanya terlihat dalam filosofi *Tongkonan* yang memosisikan perempuan sebagai pusat kehidupan, tetapi juga dalam realitas sejarah dimana perempuan memegang peran penting, termasuk sebagai pemimpin masyarakat. Sistem kekerabatan bilateral dan nilai-nilai egaliter yang dianut masyarakat Toraja menjadi landasan kuat bagi terciptanya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja, perempuan memiliki ruang yang sama untuk berperan aktif tanpa mengalami diskriminasi, sebagaimana telah tercermin dalam perjalanan sejarah dan praktik sosial masyarakat Toraja hingga kini.

²¹Ibid., 28.

C. Peran perempuan dalam gereja

Peran perempuan dalam kepemimpinan Gereja merupakan topik yang terus menjadi bahan diskusi dan sering menimbulkan perdebatan. Selama berabad-abad, pandangan tradisional cenderung membatasi keterlibatan perempuan dalam posisi-posisi kepemimpinan di lingkungan gerejawi. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, kuatnya dorongan untuk mewujudkan kesetaraan gender telah mendorong terjadinya perubahan cara pandang di berbagai institusi, termasuk Gereja.²²

Pada masa awal perkembangan Gereja, perempuan sebenarnya memiliki peran yang penting. Mereka aktif dalam pelayanan kepada jemaat, memberikan dukungan secara finansial, serta ikut ambil bagian dalam menyebarkan ajaran agama. Akan tetapi, seiring waktu, pengaruh budaya Yunani-Romawi mulai membentuk pandangan terhadap perempuan di dalam Gereja. Pemahaman yang terbatas mengenai peran gender mulai muncul, sehingga menyebabkan berkurangnya keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gerejawi. Budaya Yunani-Romawi yang bersifat patriarki memberikan porsi kepemimpinan yang lebih besar kepada laki-laki. Akibatnya, perempuan semakin dibatasi dalam ruang-ruang pelayanan tertentu, terutama dalam peran liturgis dan sakramental.²³

²² Yunita Stella, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja," *Journal Kerusso* 8, no. 1 (2023): 1.

²³ Amadea Prajna Putra dan Leo Perkasa Tanjung, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja: Membongkar Mitos Dan Meninjau Realitas," *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 193.

Surat-surat Paulus merupakan salah satu kitab yang berbicara mengenai perempuan dalam jemaat. Pendekatan Paulus terhadap perempuan telah menjadi sumber perdebatan yang cukup serius. Hal utama yang perlu dipahami adalah bahwa pada masa penulisan surat 1 Korintus, perempuan dipandang sebagai kelompok yang memiliki status lebih rendah dibandingkan laki-laki.²⁴ Dalam budaya patriarkal di mana laki-laki (*pater*) memegang kekuasaan utama (*arkhe*) kaum pria menguasai seluruh anggota masyarakat dan mempertahankan kekuasaan tersebut sebagai hak yang sah. Dalam masyarakat seperti ini, pandangan yang berpusat pada laki-laki (*androsentris*) mendominasi budaya, sehingga segala sesuatu dipahami dari perspektif laki-laki.²⁵

Saat ini, perempuan tidak lagi dianggap sebagai warga kelas dua maupun sebagai individu yang lemah. Mereka telah menunjukkan kiprahnya di berbagai bidang kehidupan, memegang peran penting dan strategis. Perempuan kini dipandang sebagai sosok yang cerdas dan bijaksana dalam menjalankan tanggung jawab di bidang yang mereka geluti. Kehadiran tokoh-tokoh perempuan dalam berbagai sektor menjadi bukti nyata akan kemampuan dan kontribusi mereka yang signifikan.²⁶

Banyak perempuan kini terlibat langsung dalam berbagai peran penting di masyarakat, seperti menjadi pendidik, dokter, ekonom, hingga

²⁴ Elim Simamora, "Peran Perempuan Dalam Gereja: Eksposisi 1 Korintus 14:34," *KERUGMA, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no.2 (2019): 80.

²⁵ Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 9.

²⁶ Simamora, "Peran Perempuan Dalam Gereja: Eksposisi 1 Korintus 14:34," 88.

pemuka agama termasuk pendeta. Meskipun begitu, mereka tetap menyadari pentingnya tanggung jawab utama sebagai istri dan ibu bagi yang telah berkeluarga. Hal ini sejalan dengan ajaran Paulus yang menyatakan bahwa perempuan dapat mengembangkan potensi dan menerima anugerah dari Allah untuk melakukan berbagai hal, namun tetap harus setia pada jati dirinya sebagai perempuan yang menghormati suami.²⁷ Dalam konteks kehidupan gereja masa kini, perempuan juga telah diberi ruang untuk mengambil peran dan tanggung jawab dalam pelayanan. Banyak gereja kini mempercayakan posisi kepemimpinan jemaat kepada perempuan, tidak lagi membatasi tugas-tugas tersebut hanya untuk laki-laki. Pernyataan Paulus dalam 1 Korintus 14:34 tentang perempuan yang harus berdiam diri ditujukan sebagai arahan khusus bagi jemaat di Korintus pada masa itu. Instruksi ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan atau membedakan peran perempuan dari laki-laki, melainkan untuk menjaga keteraturan dalam ibadah dan pertemuan jemaat. Paulus ingin agar seluruh jemaat, baik laki-laki maupun perempuan, tidak menciptakan suasana yang kacau dalam persekutuan.²⁸

Perintah Paulus dalam ayat 34 sama sekali tidak dimaksudkan untuk melarang perempuan mengambil peran atau jabatan dalam gereja. Arahan tersebut muncul sebagai respons terhadap situasi khusus pada masa itu, di

²⁷ Ibid., 78.

²⁸ Ibid., 176.

mana sebagian perempuan menyalahgunakan karunia yang mereka terima dari Allah demi popularitas atau persaingan, sehingga mengganggu ketertiban, ketaatan, dan kesopanan dalam pertemuan jemaat. Pada masa itu, perempuan dianggap lebih rentan terhadap pengaruh luar karena keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pengetahuan yang setara dengan laki-laki. Namun, situasi ini sangat berbeda dengan kondisi perempuan dalam Kekristenan masa kini. Saat ini, perempuan telah mendapatkan peluang yang luas untuk menduduki posisi strategis, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam pelayanan, termasuk menyampaikan Firman Tuhan di hadapan jemaat dalam gereja.²⁹

D. Perempuan di Gereja Toraja

Sejarah kekristenan tidak pernah lepas dari peran perempuan dalam membangun tatanan kehidupan komunitas umat beriman. Namun keberadaannya sering kali kurang dimunculkan karena dipengaruhi oleh tatanan masyarakat, kebudayaan, atau kondisi kehidupan lainnya dimana gereja sebagai komunitas bertumbuh dan berkembang.

Pergumulan akan kehadiran perempuan dalam kehidupan bergereja bukan lagi hal yang baru. Hal itu telah dirasakan sejak dahulu bukan hanya dalam kehidupan gereja-gereja lain, tetapi juga dalam kehidupan Gereja Toraja pun tidak terlepas dari persoalan tersebut.

²⁹Ibid., 164.

Dahulu, Gereja Toraja sangat sulit menerima kehadiran perempuan dalam kehidupan gereja. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan Teologis para Zendeling GZB yang mengemban (misi) pekabaran Injil di Tana Toraja, dimana kehadiran perempuan sebagai pemimpin di tengah-tengah jemaat kurang diterima. Pandangan tersebut muncul akibat interpretasi yang terbatas terhadap 1 Korintus 14:34–35, yang berbunyi: “Sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan berbicara; mereka harus menundukkan diri, seperti juga yang dikatakan oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, hendaklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah, sebab tidak pantas bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat.” Ayat ini sering dipahami secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan sosial saat itu, sehingga menghasilkan pandangan yang membatasi peran perempuan dalam kehidupan bergereja.³⁰ Pandangan teologis tersebut masih kuat pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Toraja khususnya dalam Gereja Toraja sehingga diberlakukan dengan ketat.

Sebagai bukti: perhatian dan kesempatan untuk mengikuti pendidikan di sekolah hanya diberikan kepada kaum laki-laki saja. Lama kemudian baru perempuan diberi kesempatan untuk mengikuti sekolah

³⁰Rani, *Bukan Gereja Laki-Laki, Dua Puluh Lima Tahun Perempuan Pendeta Gereja Toraja (1986-2011)*, 29.

rumah tangga yang dibuka khusus untuk kaum perempuan dan sekolah guru yang diikuti oleh beberapa pelopor perempuan dalam bidang pendidikan.³¹

Bahkan ketika Sidang Raya IV Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) yang diselenggarakan di Jakarta pada 1960, dari tujuh orang utusan Gereja Toraja yang menghadiri sidang raya tersebut, seorang di antaranya Zendeling perempuan yaitu Suster Van Der Hooft. Pada waktu itu juga tujuh orang mahasiswa utusan Gereja Toraja studi di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, mereka adalah Duma' Biang (angkatan 1954), Daud Palilu (angkatan 1955), A. J. Anggui (angkatan 1956), Pasila, dan Kala' Linggi' (angkatan 1957), Yesaya dan salah satu di antaranya adalah seorang perempuan, yang bernama Damaris Maartje Pakan (angkatan 1959). Ketujuh mahasiswa ini meminta bantuan biaya studi untuk meringankan beban dana yang diperlukan mahasiswa.³²

Permintaan tersebut disetujui oleh utusan gereja Toraja namun hanya diberikan untuk enam orang, sedangkan seorang mahasiswa lainnya tidak diberikan karena seorang perempuan, yang waktu itu belum diketahui untuk apa ia studi Teologi, yang nantinya tidak akan dapat memangku jabatan gerejawi dalam lingkungan Gereja Toraja. Walaupun biaya studi yang diberikan hanya untuk enam orang, namun para mahasiswa itu tetap

³¹Ibid., 150.

³²Wawancara dengan Pdt. A. J. Anggui pada tanggal 05 Juni 2025

sepakat untuk membagi tujuh bantuan biaya studi yang diberikan, sehingga mahasiswa perempuan juga mendapatkan bantuan biaya studi tersebut.³³

Perjuangan terhadap kedudukan dan peran perempuan dalam gereja terus berlangsung dari Sidang Sinode Am pertama, dimana soal jawab dalam pembahasan konsep pemahaman para Zending yang tidak memperbolehkan perempuan “bersuara” dalam gereja. Sehingga pada Sidang Sinode Am yang ke-17 di Palopo terjadi kesepakatan yang bulat untuk memberi hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan dalam memangku jabatan khusus gerejawi, yakni jabatan pendeta, penatua, dan syamas (diaken).³⁴

Hal ini dinampakkan kepada pejuang-pejuang perempuan Gereja Toraja bahkan kepada seluruh jemaat melalui pengurapan Damaris Maartje Pakan, S.Th sebagai pendeta perempuan pertama dalam Gereja Toraja di Rantepao pada tanggal 31 Maret 1986, yang langsung menjabat sebagai ketua pengurus pusat PWGT³⁵ sebagai kesempatan yang lebih luas untuk mengangkat kaum perempuan dalam Gereja Toraja. Dan pada Sidang Sinode Am di Jakarta tahun 2001, Pdt. Dr. Henriette Hutabarat-Lebang menduduki jabatan dalam struktur BPS Gereja Toraja sebagai Ketua Bidang

³³Rani, *Bukan Gereja Laki-Laki, Dua Puluh Lima Tahun Perempuan Pendeta Gereja Toraja (1986-2011)*, 31.

³⁴Ibid., 32.

³⁵Markus Rani, ed., *50 Tahun PWGT: Dinamika Pelayanan Holistik Persekutuan Wanita Gereja Toraja* (Rantepao: Percetakan Sulo, 2016).

I, yakni bidang yang menangani Pembinaan Warga Gereja dan Pekabaran Injil (BPWG & PI).³⁶

Perjuangan itu semakin meluas melalui kegiatan-kegiatan Persekutuan Wanita Gereja Toraja baik di dalam dan di luar Gereja Toraja. Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa perempuan sudah mendapat kedudukan dan peranan dalam Gereja Toraja. Hal itu dapat membuka mata warga gereja terkait kesetaraan perempuan dan laki-laki.

E. Landasan Teologis

Dalam Alkitab, terdapat sejumlah kisah yang menunjukkan keterlibatan dan kepemimpinan perempuan. Meskipun pada masa itu budaya patriarki sangat kuat, perempuan yang memimpin tetap memainkan peran penting dalam sejarah. Salah satu tokoh perempuan yang terkenal adalah Debora. Ia dikenal luas karena kisah hidupnya yang menonjol dan mendapatkan tempat istimewa dalam masyarakat Yahudi. Perannya begitu penting sehingga ia menjadi bagian dari sejarah panjang perjalanan bangsa Israel, umat pilihan Allah. Debora tercatat sebagai pemimpin, yakni hakim perempuan pertama yang memimpin bangsa Israel.³⁷

Debora merupakan seorang pemimpin perempuan yang diangkat oleh Tuhan untuk mengatasi krisis moral dan kepemimpinan yang terjadi di

³⁶Ibid., 230.

³⁷Grecetinovitria M. B dan Desy Mariana, "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2, no.4 (2024): 1.

Israel. Kisah ini tercermin dalam kitab Hakim-hakim, yang mengangkat tema tentang dosa, hukuman, dan pertobatan. Cerita dimulai dengan umat Israel yang melakukan kesalahan di hadapan Tuhan, sehingga mereka dihukum melalui penindasan oleh Raja Kanaan, Yabin. Dalam situasi terjepit tersebut, bangsa Israel memohon pertolongan kepada Tuhan, dan Tuhan menjawab dengan mengutus Debora sebagai pemimpin yang membebaskan mereka.³⁸ Debora belajar untuk mempercayai kehendak Allah dan meyakini bahwa janji-Nya yang dahulu membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir (Kel. 20:2) masih berlaku bagi bangsanya pada masa itu. Ia menunjukkan iman dan kesetiaannya kepada Tuhan dengan menaati kehendak-Nya serta menunjukkan ketaatan itu lewat ucapan dan tindakannya. Sebagai nabi, tugas utama Debora adalah menerima dan menyampaikan pesan-pesan dari Allah kepada bangsa Israel. Ia menggunakan kata-kata yang meyakinkan untuk mendorong Barak, mengingatkannya akan kuasa Allah yang memberikan perintah terhadap Sisera dan tentaranya, serta menyampaikan janji bahwa Allah akan menyerahkan mereka ke tangan Barak. Melalui upayanya memperkuat kepercayaan Barak atas dasar janji Tuhan, Debora menunjukkan kesetiaan dan kepercayaannya terhadap perintah dan wahyu ilahi yang diterimanya.³⁹

³⁸Sindy Randan dan Sandy Randan, "Menilik Keberadaan Perempuan sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-Hakim 4-5," *Economics and Business Solutions Journal* 4, no.1 (2020): 36.

³⁹Grecetinovitria Merliana Butar-butar dan Berlina Simatupang, "Kepemimpinan Debora Dalam Kitab Hakim-Hakim," *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no.3 (2024): 103.

Debora menunjukkan kepeduliannya terhadap para pengikutnya sebagai seorang pemimpin. Walaupun memiliki hak dan wewenang sebagai hakim, ia tetap mampu mendengarkan masukan dengan bijaksana dan mengambil keputusan yang adil. Dalam masyarakat yang sarat dengan budaya patriarkal, keberhasilan Debora menegaskan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan memimpin secara efektif. Hidup di tengah dominasi laki-laki, Debora berhasil memberi inspirasi serta membawa kemenangan bagi bangsanya, membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan patut dihargai dan diakui.⁴⁰

Penggambaran Debora dalam Alkitab menyebutnya sebagai "seorang nabiah, istri Lapidot, yang memerintah sebagai hakim atas orang Israel" (Hak. 4:4). Dalam Hakim-hakim 5:7, ia bahkan disebut sebagai "ibu di Israel," yang menunjukkan peran gandanya sebagai nabi sekaligus pemimpin. Sosoknya dipandang sebagai pemimpin perempuan yang disegani dan berpengaruh besar, sehingga tidak bisa dipandang remeh oleh masyarakat pada masanya. Keberhasilannya membebaskan bangsanya dari kekuasaan Yabin adalah fakta yang tidak dapat terpatahkan, meskipun keberhasilan Debora tidak terlepas dari kuasa Allah yang perkasa, mulai dari keberanian Barak yang maju ke medan perang, penyertaan Allah dalam pertempuran, hingga kemenangan Israel yang berujung pada kematian Sisera, panglima Raja Yabin, semua itu menunjukkan bahwa Allah bekerja

⁴⁰Ibid., 104.

melalui kepemimpinan Debora. Berikut adalah beberapa ciri kepemimpinan yang dimiliki Debora:

1. Kepercayaan dan ketaatannya kepada Allah. Debora percaya bahwa firman Allah, "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan" (Kel. 20:2), juga berlaku bagi bangsa Israel pada masa itu. Dalam situasi genting menghadapi bangsa Kanaan yang memiliki perlengkapan perang yang sangat kuat (ay. 3), Debora menunjukkan keberanian iman. Meskipun secara manusiawi kondisi tersebut tampak mustahil dan bisa saja membuatnya menyerah atau kehilangan harapan, Debora justru mengambil sikap yang berlawanan. Ia memilih untuk tetap percaya dan menaati perintah serta janji Allah, meskipun tantangan yang dihadapinya sangat besar.
2. Pendengar yang baik. Pendengar yang baik. Karakter ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin memandang orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang berharga. Setiap pendapat dan gagasan mereka dihormati serta disalurkan dengan bijak.⁴¹ Sebagai seorang pemimpin, Debora tidak mengabaikan para pengikutnya. Ketika seseorang berada pada posisi di atas, maka ia akan memiliki hak atau otoritas, yang membuat sehingga orang tersebut susah untuk mendengar dari orang lain, terutama para bawahannya. Tetapi dalam hal ini, Debora menunjukkan sisi lain sebagai

⁴¹Hadari Nawawi dan M. Martini, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), 100.

hakim yang memungkinkan ia mendengar berbagai perkara yang di sampaikan dan dengan bijak memutuskan suatu perkara dengan adil.

3. Optimis. Optimisme Debora tercermin jelas dalam keyakinannya saat menyampaikan pesan Allah. Ia percaya sepenuhnya bahwa Tuhan akan menyertai umat-Nya dan memberikan kemenangan. Upayanya membujuk Barak secara berulang kali mencerminkan sikap pantang menyerah serta keyakinan yang kuat bahwa peperangan ini tidak akan berakhir dengan kekalahan, melainkan dengan kemenangan bagi Israel. Ucapan Debora kepada Barak, "Majulah, bergeraklah menuju Gunung Tabor... Aku akan menyerahkan dia ke dalam tanganmu," menunjukkan bahwa Debora menawarkan janji kemenangan, yang berlandaskan pada kepercayaannya terhadap kehendak dan janji Allah.
4. Berinisiatif. Debora tidak bersikap pasif menunggu keadaan berubah, melainkan segera merespons keluhan yang disampaikan oleh bangsa Israel. Dengan keberanian, ia memanggil Barak dan menyampaikan pesan Allah kepadanya (ay. 6), bahkan turut serta dalam pertempuran. Ketika melihat keraguan dan keengganan Barak, Debora tetap menyetujuinya, demi memastikan bahwa rencana Allah tetap berjalan. Sikap ini kembali menunjukkan karakter kepemimpinan Debora sebagai seorang perempuan yang tangguh dan mampu menyelesaikan persoalan secara menyeluruh. Gaya kepemimpinannya yang fleksibel

mencerminkan kemampuan mengambil keputusan dengan bijak dalam situasi yang menantang.

5. Bertanggung jawab dan berani mengambil risiko. Seorang pemimpin perlu berani mengambil risiko demi mencapai tujuan dan keuntungan bagi organisasinya. Dalam konteks pembebasan Israel dari penindasan Raja Yabin, Debora menunjukkan keberanian tersebut. Ia tidak hanya membangun keberanian dan kepercayaan dalam dirinya, tetapi juga menularkannya kepada orang lain. Karena itu, Debora bersedia memikul risiko atas tugas dan tanggung jawab yang telah Allah percayakan kepadanya, demi tercapainya pembebasan bagi bangsanya.⁴²

Kisah Debora menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan bisa terpilih menjadi seorang pemimpin untuk umat Allah. Ketetapan Allah dalam memanggil dan memilih umat-Nya tidak terletak pada gender. Kepemimpinan Debora menjadi teladan berharga bagi para perempuan Kristen dalam menjalani dan mempersiapkan kepemimpinan mereka. Ia menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat memimpin bukan melalui kekuatan fisik, melainkan lewat karakter-karakter tangguh yang ia miliki. Dengan demikian, Debora memberikan inspirasi nyata tentang bagaimana perempuan Kristen seharusnya memimpin. Kisah kepemimpinan Debora merupakan satu dari beberapa perempuan yang

⁴²Imanuella Artika Risamasu, "Kepemimpinan Debora Menurut Hakim-Hakim 4:1-24," *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, no.2 (2022): 109.

menjadi pemimpin dalam Alkitab. Terdapat beberapa perempuan lain, yang juga dipilih Tuhan untuk memimpin umat-Nya dalam masa-masa penting.

Beberapa di antaranya adalah:

- Miryam

Miryam, saudari Musa dan Harun, disebut sebagai nabiah dalam Keluaran 15:20. Ia memimpin para perempuan Israel dalam pujian dan tarian setelah peristiwa pembebasan dari Mesir. Selain itu, Mikha 6:4 menegaskan perannya sebagai salah satu pemimpin yang diutus Allah untuk membimbing umat Israel bersama Musa dan Harun. Sebagai pemimpin spiritual, Miryam menunjukkan keteladanan dalam menyuarakan pujian dan pengakuan atas kuasa Allah. Ia tidak hanya memainkan peran simbolis, tetapi juga aktif dalam proses pembebasan dan pembentukan identitas bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Peranannya menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan mendapat tempat dalam rencana Allah bagi umat-Nya.⁴³

- Ester

Ester adalah seorang perempuan muda yatim piatu yang kemudian diangkat sebagai ratu Persia. Di bawah asuhan Mordekhai, Ester tumbuh menjadi perempuan yang tidak hanya cantik secara fisik, tetapi juga bijaksana dan pemberani. Kisah Ester menggambarkan bagaimana ia menyusun strategi dengan hati-hati

⁴³Mariana, "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perjanjian Lama," 6.

untuk menyelamatkan bangsa Yahudi dari rencana pemusnahan. Keberaniannya tampil di hadapan raja tanpa diundang (tindakan yang dapat membahayakan nyawanya) menunjukkan kualitas iman dan kepemimpinan yang luar biasa.⁴⁴ Sebagai pemimpin, Ester memperlihatkan kemampuan untuk memadukan kebijakan politik, nilai rohani, dan keberanian pribadi demi menyelamatkan bangsanya

⁴⁴Ibid., 7.